

An Analysis Of The Effect Of Environmental Performance, Environmental Costs, Company Size And Institutional Ownership On Financial Performance With CSR Disclosure As An Intervening Variable (a Case Study on Plantation Companies Registered on the IDX in 2019-2022)

Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2019-2022)

Roberto Bobhope Aruan^{1*} , Rina Br. Bukit² , Fahmi Natigor Nasution³

Universitas Sumatera Utara
robertoaruan95@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. Jenis penelitian asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. Dengan menggunakan metode purposive sampling, terdapat 13 yang memenuhi kriteria dengan total 52 data set. Pengolahan data menggunakan Smart PLS 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, CSR tidak mampu memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, dan CSR mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility*

ABSTRACTS

This study aims to determine the analysis of the effect of environmental performance, environmental costs, company size, and institutional ownership on financial performance with corporate social responsibility disclosure as an intervening variable. This type of research is associative. The population in this study are plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. By using purposive sampling method, there are 13 that meet the criteria with a total of 52 data sets. The results of this study indicate that environmental performance has a positive and significant effect on financial performance, environmental costs have no effect on financial performance, company size has no effect on financial performance, institutional ownership has a positive and significant effect on financial performance, CSR has a positive and significant effect on financial performance, CSR is able to mediate the effect of environmental performance on financial performance, CSR is unable to mediate the relationship between environmental costs and financial performance, CSR is unable to mediate the relationship between company size and financial performance, and CSR is able to mediate the effect of institutional ownership on financial performance.

Keywords : *Environmental Performance, Environmental Costs, Company Size, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility*

1. Pendahuluan

Salah satu indikator kesuksesan suatu perusahaan dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat menjadi referensi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal, kinerja keuangan berguna untuk melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan jangka pendek dan menengah. Sedangkan untuk pihak eksternal, kinerja keuangan berguna sebagai acuan dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat dihitung oleh beberapa rasio salah satunya yaitu profitabilitas. *Return On Asset (ROA)* adalah salah satu indikator dalam rasio profitabilitas. ROA mencerminkan besarnya laba yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar persentase ROA perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan mengelola aset dalam menghasilkan laba (Sahputra, 2020).

Di era sekarang, persaingan dalam dunia usaha semakin kompetitif. Perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif agar tumbuh berkelanjutan. Perusahaan harus bisa memaksimalkan laba dan juga tetap menjaga dampak negatif operasional bisnis terhadap lingkungan. Perusahaan perkebunan salah satu perusahaan yang dapat menimbulkan dampak negatif lingkungan akibat Konsep bisnis *triple bottom line* dalam buku *Cannibal with Forks* oleh John Elkington menjelaskan keterkaitan antara *profit*, *people*, dan *planet* untuk mencapai tujuan keberlanjutan (*sustainability*). Kinerja lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup. Kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui program PROPER setiap tahunnya. Peringkat PROPER terdiri dari 5 yaitu : Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Dalam laporan PROPER tahun 2022 terdapat 3200 perusahaan yang mengikuti PROPER, 51 perusahaan mendapatkan peringkat emas (1,59%), 170 perusahaan mendapatkan peringkat hijau (5,31%), 2.031 perusahaan mendapatkan peringkat biru (63,47%), 887 perusahaan mendapatkan peringkat merah (27,72%), dan 2 perusahaan mendapatkan peringkat hitam (0,06%).

Perusahaan sektor perkebunan merupakan salah satu perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya memiliki dampak terhadap lingkungan. Tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi kewajiban bagi perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya mengelola sumber daya alam. Dengan adanya tanggung jawab terhadap lingkungan maka perusahaan harus mengeluarkan biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya sendiri diluar biaya operasional. Perusahaan beranggapan dengan adanya biaya lingkungan dapat mengurangi margin keuntungan (Aida dan Mimin, 2019). Dengan adanya biaya lingkungan ini menunjukkan keseriusan dan konsistensi perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Total biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya dapat dilihat oleh *stakeholder* dalam laporan tahunan (*annual report*) dan juga laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Biaya lingkungan dapat menjadi investasi jangka panjang perusahaan karena memberikan citra yang baik sehingga dapat menambah kepercayaan *stakeholder*.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor bagi para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat membuat perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan lebih mudah (Rivandi & Petra, 2022). Dengan ukuran perusahaan yang besar maka kebijakan perusahaan memiliki dampak terhadap *cash flow* perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak kontrol dan pengaruh dalam mengelola kebijakan, kebijakan yang diambil oleh perusahaan besar memiliki dampak yang lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan kecil (Setiadi, 2021).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan non perbankan yang melakukan pengelolaan atas dana pihak lain (Andriani dan Sudana, 2023).

Dengan adanya pihak institusi dalam kepemilikan saham akan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan. Dalam hubungan agen-prinsipal dalam pandangan *agency theory*, terdapat kecenderungan asimetri informasi dan kepentingan yang tidak sejalan antara kedua belah pihak. Manajemen perusahaan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi tentang operasi perusahaan daripada pemegang saham, sehingga manajemen memiliki kelebihan dalam mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Lukman, *et al.*, 2024).

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan baik kepada para pemegang saham dan karyawan dalam bentuk profitabilitas, maupun tanggung jawab kepada para *stakeholder* serta tanggung jawab terhadap lingkungan (Susanto, 2009). Menurut Lako (2018) CSR merupakan komitmen berkelanjutan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan agar tercipta suatu sinergitas dan keberlanjutan antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan. Kegiatan CSR perlu diungkapkan agar para *stakeholder* dan masyarakat dapat memantau aktifitas tanggung jawab yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Downling dan Pfefer pada tahun 1975. Downling dan Pfefer mengatakan bahwa teori legitimasi menjadi syarat dalam keharmonisan perusahaan menjadi dalam kelompok sosial. Teori legitimasi menjelaskan bagaimana suatu perusahaan tetap menjalankan aktivitas operasinya namun tetap memperhatikan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitar operasional perusahaan. Perusahaan yang telah melaksanakan kinerja lingkungan yang baik serta melakukan pengungkapan informasi ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa mereka tidak melanggar norma dan aturan masyarakat dalam kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia bersifat wajib berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 Pasal 10 yang menyatakan bahwa :”LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan”.

2.2 Teori Stakeholder

Freeman pertama kali mengemukakan teori *stakeholder* dalam buku “Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan” pada tahun 1984. Para *stakeholder* juga harus mengetahui aktivitas perusahaan dalam bidang sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu perusahaan wajib melaporkan aktivitas sosial dan lingkungan dalam bentuk laporan keberlanjutan agar dapat diketahui oleh para *stakeholder*. Teori *stakeholder* adalah dasar dari praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). Teori *stakeholder* merupakan bentuk strategi perusahaan dalam menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan mampu menjaga hubungan baik tersebut maka dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama perusahaan.

2.3 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang diikat dengan suatu perjanjian / kontrak (Jensen, dan meckling, 1976).

Pihak manajemen diberi kepercayaan oleh pihak pemilik (*principal*) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Nainggolan & Erick (2022) mengatakan bahwa pihak *principal* memiliki keterbatasan informasi dibandingkan dengan pihak manajemen yang memiliki data lebih lengkap mengenai kinerja perusahaan sehingga dapat menyebabkan kedua belah pihak mencoba mencari celah keuntungan masing-masing. Fokus teori agensi adalah untuk menentukan kontrak yang paling efisien untuk mengatur hubungan *principal-agent* guna menghindari konflik kepentingan (*conflict of interest*).

2.4 Kinerja Keuangan

Aktivitas suatu perusahaan tertuang di dalam laporan keuangan dalam bentuk angka-angka. Kasmir (2018) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan merupakan sebuah alat untuk manajemen dalam menganalisa laporan keuangan serta menilai kinerja perusahaan. Ada berbagai rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan, namun ada 4 kelompok utama rasio yang sering digunakan antara lain rasio likuiditas, rasio hutang, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa indikator yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Investment* (ROI). Indikator pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Kinerja Lingkungan

kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Di Indonesia kinerja lingkungan dapat diukur dengan kegiatan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan kegiatan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan yang dilaksanakan Kementerian Lingkungan Hidup setiap tahunnya dan diberi nilai 5 jika memperoleh peringkat emas, 4 jika memperoleh peringkat hijau, 3 jika memperoleh peringkat biru, 2 jika memperoleh peringkat merah, dan 1 jika memperoleh peringkat hitam.

2.6 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul akibat dari aktifitas operasional perusahaan yang memberikan dampak terhadap kualitas lingkungan sekitar perusahaan. Biaya lingkungan yang tidak optimal dalam hal pencegahan dan deteksi maka kemungkinan terjadi pembengkakan biaya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan. Pengalokasian biaya lingkungan dapat dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*) perusahaan setiap tahunnya. Biaya lingkungan merupakan biaya yang termasuk dalam anggaran perusahaan, bukan biaya sisa dari kegiatan operasional sehingga perusahaan harus membuat anggaran juga untuk biaya lingkungan. Menurut Hadi (2011), Biaya lingkungan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Yang Dikeluarkan}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain: ukuran

pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan yang sudah stabil dan memiliki aset yang besar akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya dari Setiadi (2021), rumus untuk menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN Total Aset}$$

2.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan non perbankan yang melakukan pengelolaan atas dana pihak lain (Andriani dan Sudana, 2023). kepemilikan institusional yang tinggi dapat memaksimalkan kinerja dari manajemen dikarenakan adanya pengawasandari pihak institusional. Dengan meningkatnya kinerja dari manajemen diharapkan dapat memaksimalkan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) dan juga memberikan keuntungan kepada para investor. Untuk menghitung kepemilikan institusional digunakan rumus (Darwis, 2009):

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan tujuan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan hasil PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tahun 2019 – 2022. Data tersebut didapatkan melalui website yang dimiliki oleh BEI (www.idx.co.id) dan data hasil PROPER yang diperoleh dari website KLHK (www.proper.menlh.go.id). Sampel penelitian berjumlah 13 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* dari 22 jumlah perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022.

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Populasi Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022	23
Perusahaan perkebunan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan dan/atau laporan tahunan pada 2019, 2020, 2021, dan 2022	(0)
Perusahaan perkebunan yang tidak mengikuti program PROPER tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022	(7)
Perusahaan perkebunan yang tidak melaporkan biaya terkait biaya lingkungan	(3)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	13
Total data yang digunakan (13x4 tahun)	52

Sumber: www.idx.com (Data diolah)

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari
2	ANDI	PT Andira Agro
3	ANJT	PT Austindo Nusantara
4	BWPT	PT Eagle High Plantation
5	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara
6	GZCO	PT Gozco Plantation
7	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk
8	MGRO	PT Mahkota Group
9	PALM	PT Provident Investasi Bersama
10	SGRO	PT Sampoerna Agro Plantation
11	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resource and Technology Tbk
12	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
13	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber: www.idx.com (Data diolah)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran statistik deskriptif dari setiap variabel khususnya minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah pengamatan.

Tabel 1. Statistik deskriptif

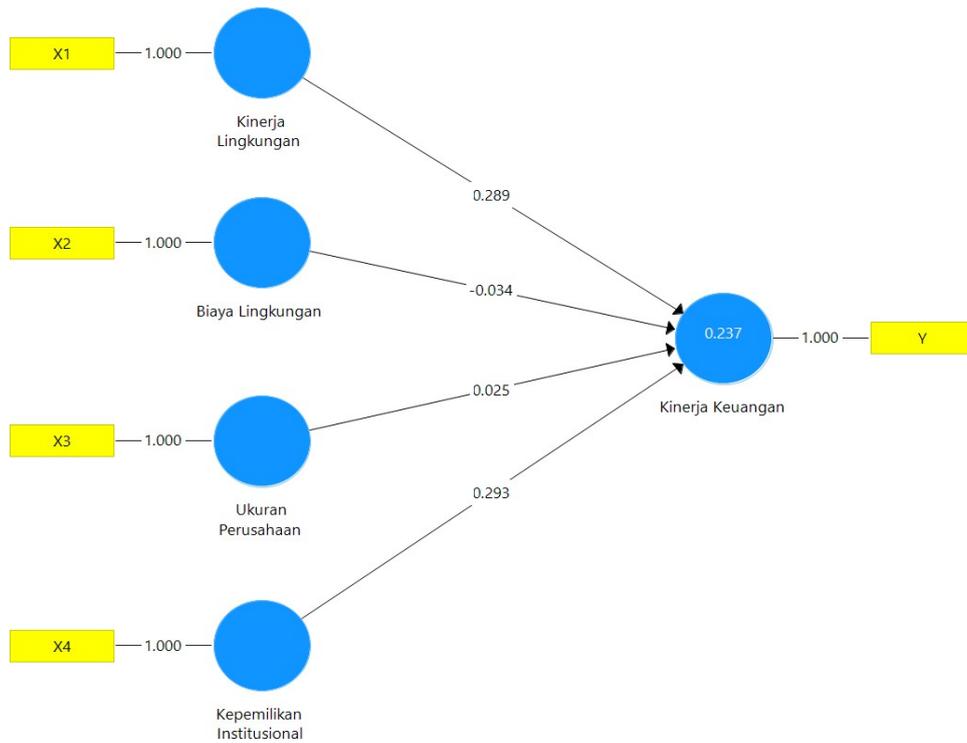
	N	Mean	Median	Min	Max
Kinerja Lingkungan	52	3.058	3.000	2.000	5.000
Biaya Lingkungan	52	0.038	0.004	-0.115	0.723
Ukuran Perusahaan	52	15.773	16.093	13.004	17.567
Kepemilikan Institusional	52	0.705	0.788	0.284	0.924
Kinerja Keuangan	52	2.446	3.200	-29.750	49.303
Corporate Social Responsibility	52	0.569	0.736	0.033	0.934

Berdasarkan nilai mean pada Tabel 1 diketahui bahwa nilai rerata biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan masih sangat rendah. Sedangkan untuk rerata kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sudah tergolong cukup. Kemudian rerata sampel penelitian termasuk ke dalam kelompok perusahaan besar dan memiliki rerata profit cukup.

4.2 Analisis Outer Model

a. Uji Validitas Konvergen

Tujuan pengujian validitas konvergen (*convergent validity*) untuk memastikan validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Untuk mengevaluasi validitas konvergen digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Gambar berikut memperlihatkan hasil perhitungan model SEM dengan *Smart PLS*, yang memperlihatkan nilai *loading* faktor indikator untuk masing-masing variabel.



Dari hasil pengolahan data dengan *Smart PLS* pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator yang digunakan pada variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kinerja keuangan memiliki nilai *loading factor* yang tinggi atau lebih besar 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dalam variabel penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

b. Uji Validitas Diskriminan

	Kinerja Lingkungan	Biaya Lingkungan	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Institusional
Kinerja Lingkungan				
Biaya Lingkungan	0.026			
Ukuran Perusahaan	0.366	0.177		
Kepemilikan Institusional	0.335	0.062	0.360	
Kinerja Keuangan	0.397	0.019	0.230	0.397

Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilihat dengan melihat nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). HTMT adalah mean dari semua korelasi indikator di seluruh konstruksi yang mengukur konstruksi yang berbeda relatif terhadap mean (geometris) dari korelasi rata-rata indikator yang mengukur konstruksi yang sama. Nilai HTMT < 0,9 dianggap dapat menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

c. Uji Cronbach’s Alpha

Cronbach'sAlpha	
Kinerja Lingkungan	1.000
Biaya Lingkungan	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000
Kepemilikan Institusional	1.000
Kinerja Keuangan	1.000

Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,7. Berdasarkan penyajian data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari 0,7. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

d. Uji Composite Reliability

Composite Reliability	
Kinerja Lingkungan	1.000
Biaya Lingkungan	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000
Kepemilikan Institusional	1.000
Kinerja Keuangan	1.000

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kinerja keuangan lebih besar dari 0,7 (> 0,7). Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

4.3 Analisis Inner Model

a. Uji Path Coefficient

Original Sample (O)	
Kinerja Lingkungan -> Kinerja Keuangan	0.289
Biaya Lingkungan -> Kinerja Keuangan	-0.034
Ukuran Perusahaan -> Kinerja Keuangan	0.025
Kepemilikan Institusional -> Kinerja Keuangan	0.293

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional memiliki *path coefficient* dengan nilai yang positif terhadap kinerja keuangan. Sementara biaya lingkungan memiliki nilai koefisien yang negatif terhadap kinerja keuangan.

b. Uji R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan	0,237	0,173

Penyajian data pada Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *R-Square* yang diperoleh dalam model penelitian ini adalah sebesar 0,237. Perolehan nilai tersebut menjelaskan

bahwa presentase besarnya kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional adalah sebesar 23,7%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan hasil tersebut maka nilai *R-Square* yang diperoleh termasuk dalam kategori model yang lemah.

c. Uji Varians Infaltion Factor (VIF)

VIF Inner Model	
Kinerja Lingkungan	1.234
Biaya Lingkungan	1.043
Ukuran Perusahaan	1.291
Kepemilikan Institusional	1.216

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, karena nilai VIF yang diperoleh masing-masing variabel independent telah memenuhi syarat atau hasil nilai VIF sudah lebih kecil dari 3.

4.4 Uji Hipotesis

	T Statistics (O/STDEV)	PValues
Kinerja Lingkungan -> Kinerja Keuangan	2.211	0.028
Biaya Lingkungan -> Kinerja Keuangan	0.470	0.638
Ukuran Perusahaan -> Kinerja Keuangan	0.161	0.872
Kepemilikan Institusional -> Kinerja Keuangan	2.406	0.016

Hipotesis pertama dalam penelitian **diterima** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis kedua dalam penelitian **ditolak** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,638 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian **ditolak** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,872 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis keempat dalam penelitian **diterima** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Corporate Social Responsibility -> Kinerja Keuangan	0.359	0.364	0.111	3.248	0.001

Hipotesis kelima dalam penelitian **diterima** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kinerja Lingkungan -> Corporate Social Responsibility -> Kinerja Keuangan	0.109	0.110	0.048	2.284	0.023
Biaya Lingkungan -> Corporate Social Responsibility -> Kinerja Keuangan	0.032	0.027	0.033	0.973	0.331
Ukuran Perusahaan -> Corporate Social Responsibility -> Kinerja Keuangan	0.005	0.006	0.052	0.088	0.930
Kepemilikan Institusional -> Corporate Social Responsibility -> Kinerja Keuangan	0.118	0.116	0.059	2.010	0.045

Hipotesis keenam dalam penelitian **diterima** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,023 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan CSR sebagai variabel intervening.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian **ditolak** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,331 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan CSR sebagai variabel intervening.

Hipotesis kedelapan dalam penelitian **ditolak** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,930 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan CSR sebagai variabel intervening.

Hipotesis keempat dalam penelitian **diterima** berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *P Values* yang dihasilkan adalah 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan CSR sebagai variabel intervening.

4.5 Perbandingan Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan hasil uji dan analisis data penelitian, perbandingan pengaruh langsung dan

tidak langsung variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) disajikan secara terperinci berdasarkan hasil analisis data sebagai berikut:

a. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung dari kinerja lingkungan mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,289) dan signifikan (*pvalues* 0,028) terhadap kinerja keuangan. Pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan juga mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,109) dan signifikan (*pvalues* 0,023) terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 4.11 Perbandingan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

	<i>Original Sample</i>	T Statistics (O/STDEV)	<i>PValues</i>	Hasil
KL →KK	0,289	2,211	0,028	Diterima
KL →CSR →KK	0,109	2,284	0,023	Diterima

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa kinerja lingkungan mampu memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun *original sample* yang ditunjukkan pada pengaruh langsung (0,289) lebih besar dibandingkan *original sample* pengaruh tidak langsung (0,109). Hal ini mungkin terjadi karena didalam pengungkapan *csr* sudah tercantum kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan namun tidak terperinci seperti dalam penilaian program PROPER. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan, perusahaan tidak hanya taat akan regulasi namun juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Penghargaan yang diterima perusahaan dari program PROPER dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat dari investor serta mitra bisnis yang peduli terhadap lingkungan.

b. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung dari biaya lingkungan berpengaruh negatif (*original sample* -0,034) dan tidak signifikan (*pvalues* 0,638) terhadap kinerja keuangan. Namun pengaruh tidak langsung biaya lingkungan mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,032) tetapi tidak signifikan (*pvalues* 0,331) terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 4.12 Perbandingan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

	<i>Original Sample</i>	T Statistics ($ O/STDEV $)	PValues	Hasil
BL →KK	-0,034	0,470	0,638	Ditolak
BL →CSR →KK	0,032	0,973	0,331	Ditolak

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa biaya lingkungan tidak mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan secara langsung, namun pengaruh secara tidak langsung biaya lingkungan mampu memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan secara terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini mungkin terjadi karena biaya lingkungan menjadi kewajiban perusahaan dan harus dianggarkan setiap tahunnya dan tidak terpisahkan dari operasi perusahaan sehingga dapat mengurangi pendapatan bersih perusahaan perkebunan. Sementara *corporate social responsibility* adalah bentuk kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar operasional perusahaan.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung dari ukuran perusahaan mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,025) dan tidak signifikan (*pvalues* 0,872) terhadap kinerja keuangan. Pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan juga mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,005) namun tidak signifikan (*pvalues* 0,930) terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 4.13 Perbandingan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

	<i>Original Sample</i>	T Statistics ($ O/STDEV $)	PValues	Hasil
UP →KK	0.025	0.161	0.872	Ditolak
UP →CSR →KK	0.005	0.088	0.930	Ditolak

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memberikan dampak positif baik secara langsung terhadap kinerja keuangan maupun secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility* namun tidak signifikan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan secara langsung lebih baik dibandingkan pengaruh secara tidak langsung dengan mediasi pengungkapan *corporate social responsibility* berdasarkan nilai *original sample*. Pada umumnya perusahaan perkebunan memiliki aset yang besar sehingga ukuran perusahaan tidak lagi menjadi pembeda utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan *corporate social responsibility* bersifat wajib (*mandatory*) bagi perusahaan perkebunan karena aktivitas perusahaan tersebut beroperasi dalam mengelola sumber daya alam dan juga sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar operasional perusahaan.

d. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung dari kepemilikan institusional mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,293) dan signifikan (*pvalues* 0,016) terhadap kinerja keuangan. Pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional juga mampu memberikan dampak positif (*original sample* 0,118) dan signifikan (*pvalues* 0,045) terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 4.14 Perbandingan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

	<i>Original Sample</i>	T Statistics (O/STDEV)	PValues	Hasil
KI →KK	0.293	2.406	0.016	Diterima
KI →CSR →KK	0.118	2.010	0.045	Diterima

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa pengaruh secara langsung kepemilikan institusional lebih baik dibandingkan pengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal itu dapat dibuktikan dari nilai *original sample* pengaruh secara langsung (0,293) lebih besar dibandingkan nilai *original sample* pengaruh secara tidak langsung (0,118). Kepemilikan institusional memberikan dampak positif terhadap manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan lebih efektif karena pihak institusi memiliki perspektif jangka panjang dan berorientasi pada nilai Perusahaan.

4.6 Pembahasan

a. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan adalah upaya pelestarian lingkungan oleh perusahaan (Singh, et al., 2023). Ketika sebuah perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, risiko terhadap operasional perusahaan akibat pencemaran lingkungan dapat berkurang. Perusahaan yang unggul dalam kinerja lingkungan akan berbeda dibandingkan pesaingnya dalam industri yang sama yang tidak unggul dalam kinerja lingkungan. Dengan adanya program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), perusahaan, masyarakat dan para pemagku kepentingan dapat menilai bagaimana upaya perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional bisnis, perusahaan tidak hanya mematuhi regulasi yang ada, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang diakui melalui program PROPER umumnya telah menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap praktik praktik ramah lingkungan. Penilaian dalam PROPER meliputi beberapa kategori warna, mulai dari hitam (sangat buruk), merah, biru, hijau, hingga emas (sangat baik). Mendapatkan peringkat tinggi seperti hijau atau emas menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi standar lingkungan, tetapi juga melebihi ekspektasi dalam berbagai inisiatif lingkungan. Penghargaan ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor serta mitra bisnis yang peduli dengan keberlanjutan.

b. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Biaya yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar perusahaan disebut dengan biaya lingkungan (Osman, et al., 2023). Biaya lingkungan dapat juga didefinisikan sebagai biaya penanganan yang dikeluarkan perusahaan dalam mengatasi penurunan kualitas lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya biaya lingkungan, tentunya akan mengurangi pendapatan bersih perusahaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Artinya, meskipun perusahaan mengeluarkan dana untuk inisiatif lingkungan seperti pembelian peralatan yang ramah lingkungan, perubahan sistem dan proses produksi, pelatihan karyawan, serta biaya untuk mendapatkan sertifikasi lingkungan, biaya yang dikeluarkan untuk pengeluaran tersebut tidak secara langsung mengurangi laba bersih atau mengganggu arus kas perusahaan secara signifikan.

Hal ini dapat disebabkan karena pada Perusahaan Perkebunan, biaya lingkungan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari operasi Perusahaan karena Perusahaan Perkebunan berkaitan erat dengan isu lingkungan. Dalam sektor perkebunan, perusahaan sering dihadapkan pada aturan yang ketat terkait dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, biaya untuk mematuhi regulasi lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem sudah menjadi bagian yang wajar dan tidak terhindarkan dari kegiatan operasional. Perusahaan perkebunan umumnya telah memasukkan estimasi biaya lingkungan dalam perencanaan keuangan, sehingga pengeluaran ini sudah diantisipasi dan dialokasikan dalam anggaran. Ketika perusahaan melanggar peraturan lingkungan, perusahaan dapat diberi sanksi denda oleh badan pengawas atau regulator lingkungan. Denda ini sering kali cukup besar dan dapat langsung mengurangi laba bersih perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat menghadapi sanksi tambahan seperti pencabutan izin usaha, pembatasan operasional, atau penutupan sementara atau permanen. Akibatnya, penghasilan perusahaan dapat menurun secara signifikan dan mengakibatkan kerugian finansial yang serius.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dikelola perusahaan yang merupakan sebuah parameter penting dalam mengevaluasi dimensi besar kecilnya sebuah entitas bisnis (Ahinful, et al., 2023). Skala ini tidak hanya mencerminkan dimensi fisik perusahaan, tetapi juga dihubungkan dengan kemampuan perusahaan untuk mengakses dana dari pasar modal. Sebuah perusahaan yang besar cenderung memiliki lebih banyak aset dan sumber daya, sehingga menarik bagi investor karena dianggap lebih stabil dan mampu.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain ukuran perusahaan bukan penentu kinerja keuangan sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan ternyata tidak memainkan peran yang penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, sehingga tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Terlebih, dalam industri perkebunan, perusahaan-perusahaan umumnya beroperasi dengan skala yang besar karena karakteristik industri perkebunan yang membutuhkan modal dan investasi yang tinggi untuk eksplorasi, pengembangan, infrastruktur dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga dalam Sektor Perkebunan, dimana perusahaan-perusahaan cenderung mengelola aset dalam jumlah yang besar, ukuran perusahaan ini tidak lagi menjadi pembeda utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

d. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional adalah keikutsertaan institusi keuangan non perbankan dalam kepemilikan saham yang melakukan pengelolaan atas dana pihak lain (Andriani dan Sudana, 2023). Dalam hubungan agen-prinsipal dalam pandangan Agency Theory, kepentingan dan informasi antara principal dan agen cenderung tidak sejalan. Keputusan yang diambil oleh manajemen tidak selalu mencerminkan kepentingan terbaik para pemegang saham. Kehadiran investor institusional, yang sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan sumber daya perusahaan, dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan. Sehingga investor institusional dapat mewakili kepentingan kolektif para pemegang saham.

Kehadiran investor institusional juga dapat memberikan insentif yang kuat terhadap manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan lebih efektif. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional cenderung memiliki perspektif jangka panjang dan berorientasi pada nilai. Sehingga dengan adanya pengawasan dari investor institusional maka dapat mengurangi biaya melalui pengalaman yang dimiliki pihak institusional dan memaksimalkan keuntungan jangka panjang perusahaan serta mendorong pengawasan terhadap manajemen dalam pengambilan Keputusan strategis Perusahaan.

e. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate social responsibility adalah kewajiban moral dan etika yang diemban oleh perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan bisnisnya dengan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Hong dan Shore, 2023). Pengungkapan corporate social responsibility mencakup berbagai kegiatan seperti pelestarian lingkungan, perlindungan hak asasi manusia, kontribusi pada pembangunan masyarakat, dan lain sebagainya. Pengungkapan corporate social responsibility adalah pengungkapan informasi kepada public secara sukarela terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Informasi mengenai kegiatan tersebut dapat dilihat melalui berbagai laporan yang dibuat perusahaan yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tahunan (*annual report*).

Ketika perusahaan secara transparan mengkomunikasikan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, hal ini dapat membantu membangun persepsi positif tentang perusahaan di mata publik. Dengan kata lain, pengungkapan corporate social responsibility dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas perusahaan sebagai entitas yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan memberikan informasi yang jelas dan lengkap tentang praktik tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan yang memiliki nilai-nilai yang sama. Untuk itu, pengungkapan corporate social responsibility dapat dijadikan sebagai salah satu mekanisme untuk berinteraksi dengan stakeholders secara terbuka dan transparan, sehingga memperkuat ikatan antara perusahaan dan lingkungannya.

f. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening

Pengungkapan *corporate social responsibility* mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang sosial dan juga lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi dampak buruk dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Ini dapat melibatkan pengurangan emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah yang lebih baik, penggunaan sumber daya alam secara efisien, dan inisiatif lainnya yang mendukung kelestarian lingkungan. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik sebagai suatu perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dapat memberikan kepada

perusahaan seperti peningkatan loyalitas pelanggan, daya tarik bagi investor, dan hubungan yang lebih baik dengan pemerintah dan masyarakat. Dengan kata lain, semakin banyak pengungkapan corporate social responsibility yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya dalam bidang lingkungan, maka citra perusahaan akan semakin positif. Sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan.

g. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Pengungkapan CSR Sebagai Variabel *Intervening*

Biaya lingkungan mencerminkan komitmen nyata perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan yang berdampak negatif akibat kegiatan operasional Perusahaan. Dalam perusahaan terutama yang bergerak di sektor perkebunan, aktivitas produksi sering menghasilkan dampak yang memerlukan penanganan khusus. Semakin besar anggaran yang dialokasikan untuk biaya lingkungan, semakin banyak program corporate social responsibility yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara besarnya biaya lingkungan dan jumlah serta kualitas kegiatan dari corporate social responsibility yang dilakukan. Sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility tidak mampu memediasi pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini disebabkan karena pengaruh langsung dari biaya lingkungan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan perkebunan telah mengalokasikan sumber dayanya untuk biaya lingkungan, dampak langsungnya yaitu tidak dapat mengukur kinerja keuangan. Bahkan ketika dimediasi oleh pengungkapan corporate social responsibility, pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan tetap tidak signifikan.

h. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Pengungkapan CSR Sebagai Variabel *Intervening*

Investor cenderung tertarik pada perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran yang besar karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi atas investasi yang dilakukan. Alasannya adalah karena perusahaan-perusahaan besar tersebut umumnya dianggap memiliki sumber daya dan kapabilitas yang lebih besar untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan besar juga cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pasar dan sumber daya keuangan yang memungkinkan untuk melakukan ekspansi, penelitian dan pengembangan produk, dan strategi bisnis lainnya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengungkapan corporate social responsibility tidak mampu berperan sebagai variabel *intervening* dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Dengan kata lain, pengungkapan corporate social responsibility tidak dapat memediasi pengaruh antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022. Hasil ini tentunya berkaitan dengan pengaruh langsung antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang juga tidak signifikan pada taraf 5%. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (yang sering kali dianggap sebagai indikator kekuatan atau kapabilitas perusahaan) tidak secara langsung berdampak pada kinerja keuangan.

i. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Pengungkapan CSR Sebagai Variabel *Intervening*

Salah satu keuntungan dari adanya kepemilikan institusional adalah kemampuannya untuk mendorong kinerja keuangan menjadi lebih optimal. Kepemilikan institusional umumnya

memiliki sumber daya dan keahlian untuk mempengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk kebijakan dalam hal corporate social responsibility. Pihak institusi dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Zahroh, et al., 2023). Di sisi lain, corporate social responsibility juga dapat berfungsi sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan. Ketika perusahaan mengimplementasikan corporate social responsibility dengan baik, ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mengurangi risiko sosial dan lingkungan. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan cara yang positif.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pembahasan masalah yang telah dilakukan. Kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan *Corporate social responsibility* terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Kepemilikan institusional terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperluas cakupan studi pada perusahaan-perusahaan lain di sektor yang sama atau sektor yang berbeda pada Bursa Efek Indonesia. Sebab hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meneliti mengenai faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan, seperti komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dewan komisaris independen, dan faktor-faktor lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui secara lebih luas apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Andriani, N.P.M., I Putu Sudana (2023). Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Vol 33 No. 1.
- Ahinful, G. S., Boakye, J. D., & Osei Bempah, N. D. (2023). *Determinants of SMEs' Financial Performance: Evidence from an Emerging Economy*. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 35(3), 362-386.
- Brigham and Houston, 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418-430.

- Dowling, John and Jefferey Pfeffer. 1975. "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior." *The Pacific Sociological Review* 18(1):122–36.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hong, H., & Shore, E. (2023). *Corporate Social Responsibility*. *Annual Review of Financial Economics*, 15, 327-350.
- Jensen and Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Management Behavior, Agency Cost ad Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. V.3, No. 4
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Lako, Andreas. 2018. Akuntansi Hijau. Jakarta: Salemba Empat.
- Lukman, L., Ridloah, S., & Humaira, H. (2024). *Board Characteristics and Financial Performance of Companies from the Agency Theory Perspective*. *Journal of SocialScience (JoSS)*, 3(2), 1246-1270.
- Meiyana, Aida., dan Mimin Nur Aisyah. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal* | Vol.8 No. 1. Yogyakarta
- Nainggolan, Yohana Theresia., Erick, K. (2022). *Leverage Corporate Governance dan Profitabilitas Sebagai Determinan Earning Management*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 19.
- Osman, A. I., Chen, L., Yang, M., Msigwa, G., Farghali, M., Fawzy, S., & Yap, P. S. (2023). *Cost, Environmental Impact, and Resilience of Renewable Energy Under A Changing Climate: A Review*. *Environmental Chemistry Letters*, 21(2), 741-764
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik.
- Rivandi, M., & Petra, B. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. 2(8), 2571– 2580.
- Sahputra, Rifli. 2020. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Bogor: Universitas Pakuan. Skripsi
- Setiadi, Iwan. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic and Bussiness Mulawarman Universtiy* Vol. 17 (4), 2021.
- Singh, A. K., Raza, S. A., Nakonieczny, J., & Shahzad, U. (2023). *Role of Financial Inclusion, Green Innovation, and Energy Efficiency for Environmental Performance? Evidence from Developed and Emerging Economies in the Lens of Sustainable Development*. *Structural Change and Economic Dynamics*, 64, 213- 224.
- Susanto. A.B. (2009). *Reputation-Driven Corporate Social Responsibility*. Jakarta:Erlangga.
- Zahroh, H., Hartono, H., Ainiyah, N., & Nugroho, T. R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 96-109.